



BNPB

INFO BENCANA

Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual

Edisi
September 2018

Tidak Hanya Gempa, Palu dan Sekitarnya Juga Dilanda Tsunami dan Likuifaksi

Jumat (28/9) menjadi hari dengan kenangan pahit bagi warga Palu dan sekitarnya. Pada hari itu gempa pertama kali terjadi pada pukul 13.59 WIB dengan kekuatan M6. Selanjutnya gempa-gempa dengan kekuatan lebih kecil terus terjadi hingga sore hari pada pukul 17.02 WIB gempa berkekuatan M7,7 (yang kemudian direvisi menjadi M7,4) mengguncang wilayah Kota Palu dan sekitarnya dengan sangat keras.

Gempa dengan kekuatan M7,7 tersebut tidak hanya menjadi *single event*, namun juga memicu bencana tsunami dan likuifaksi. Tsunami terjadi di beberapa wilayah pantai Donggala dan pantai Talise Palu.

Likuifaksi terjadi di beberapa wilayah di Palu dan Sigi. Di Palu, wilayah Petobo dan Perumahan Balaroa hilang bagaikan ditelan bumi. Sedangkan di Sigi, likuifaksi terjadi di 4 wilayah, yaitu Mpano, Sidera, Jono Oge, dan Lolu.

Gempabumi yang terjadi merupakan jenis gempabumi dangkal akibat aktivitas sesar Palu Koro yang dibangkitkan oleh deformasi dengan mekanisme pergerakan dari struktur sesar mendatar mengiri (*Slip-Slip Sinistral*). BMKG telah mengeluarkan peringatan tsunami dengan status Waspada di pantai Donggala bagian barat dan status Siaga di pantai Donggala bagian utara, Mamuju bagian utara dan Kota Palu bagian barat.

Bencana yang terjadi pada petang hari mengakibatkan listrik padam dan akses komunikasi terputus. Malam hari kejadian dilalui warga dengan suasana gelap gulita dan mencekam karena gempa susulan terus terjadi.

Gempa juga menyebabkan bandara Mutiara Sis Al Jufri rusak sehingga tidak dapat digunakan. Akses transportasi melalui darat juga terputus karena gempa memicu terjadinya longsor di jalur darat yang menghubungkan Palu dengan wilayah lain. Jembatan Ponulele yang menjadi ikon wisata Kota Palu dan menghubungkan Donggala Barat dan Donggala Timur roboh. Jembatan tersebut roboh setelah diterjang tsunami. Pelabuhan Pantoloan yang merupakan pelabuhan terbesar di Palu mengalami kerusakan parah.

Terputusnya akses komunikasi dan transportasi tersebut menyebabkan lambatnya penanganan bencana dan pemberian bantuan. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah mengeluarkan status tanggap darurat selama 14 hari hingga tanggal 11 Oktober 2018.

Sege nap jajaran pemerintah, swasta, dan masyarakat bahu membahu memberi bantuan untuk korban gempa. Korban meninggal dunia mencapai ribuan orang dan ribuan bangunan rusak bahkan roboh.

Kebakaran Hutan dan Lahan di Gunung Sindoro

Kebakaran hutan dan lahan melanda kawasan Gunung Sindoro, Jawa Tengah, sejak 8/9/2018. Kebakaran terjadi karena musim kemarau sehingga menyebabkan semak belukar kering dan mudah terbakar.

BPBD Temanggung menyebutkan, luas lahan yang terbakar mencapai sekitar 245,1 ha. Lahan yang terbakar merupakan areal ditumbuhi beragam vegetasi berupa savana, akasia decuren, bintami, puspa dan sowo.

Kebakaran telah menghanguskan lahan di petak 10-1 (Desa Tlogowero, Kecamatan Bansari) seluas 60 ha, petak 10-2 (Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo) seluas 41 ha, petak 10-3 (Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo) seluas 37 ha, dan petak 10-4 (Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo) seluas 28,1 ha. Kemudian, di petak 10-6 (Desa Tuksari, Kecamatan Bansari) seluas 10,5 ha, petak 10-7 (Desa Jeketro, Kecamatan Kledung) seluas 15 ha, petak 10-9 (Desa MranggenKidul, Kecamatan Bansari) 6,0 Ha, dan petak 10-10 (Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo) 20 ha. Lalu di petak 10-11 (Desa Bansari, Kecamatan Bansari) 5 ha, petak 10-12 (Desa Mranggen Tengah, Kecamatan Bansari) 6,5 ha dan petak 10-16 (Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo) 16 ha.

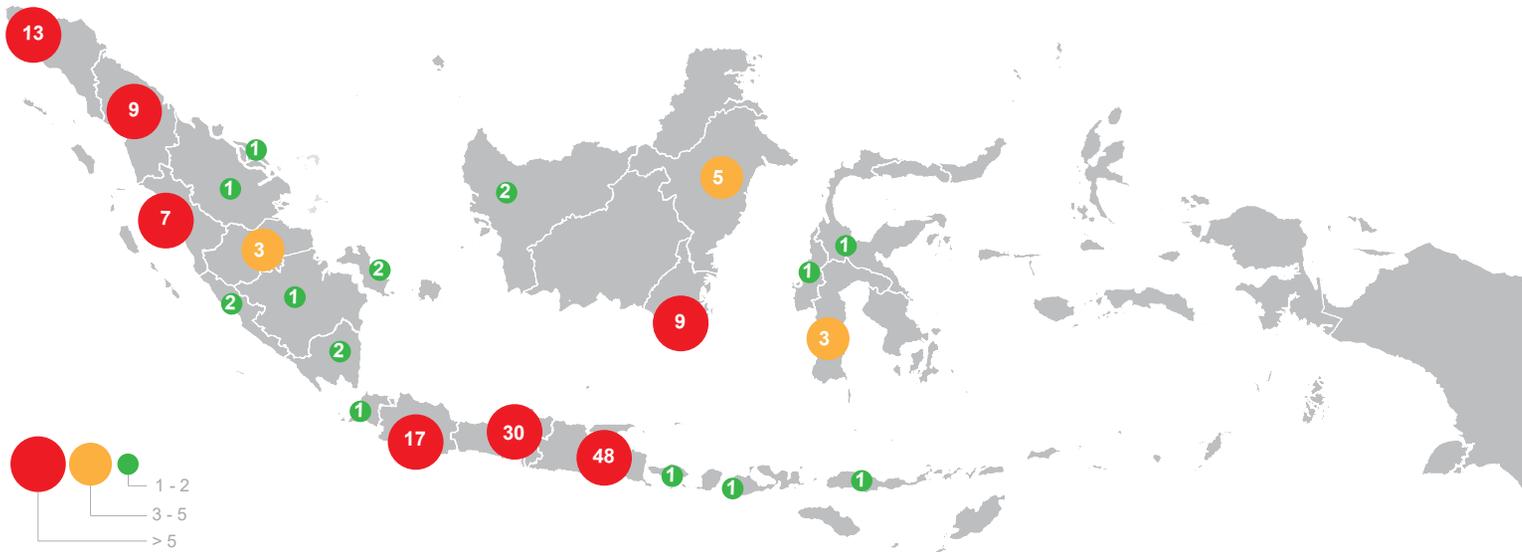
Upaya pemadaman terus dilakukan secara manual oleh BPBD Temanggung, petugas Perhutani, relawan dan masyarakat. Kebakaran sulit dipadamkan karena terbatasnya air, peralatan dan lokasi kebakaran yang berada di lereng-lereng gunung yang sulit dijangkau. Angin bertiup kencang sehingga api cepat merambat. Perhutani menutup semua jalur pendakian Gunung Sindoro hingga waktu yang belum ditentukan.

Infografis Kejadian Bencana (September 2018)



Hingga akhir bulan September tahun 2018 telah terjadi 1.876 kejadian bencana dan menyebabkan 2.488 orang meninggal & hilang serta 4.618.721 lainnya terdampak & mengungsi. Bencana juga telah mengakibatkan 377.245 rumah mengalami kerusakan. Bencana yang paling banyak terjadi pada bulan September adalah kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Korban meninggal dan hilang serta kerusakan rumah paling banyak disebabkan karena bencana gempa bumi yang disertai tsunami dan likuifaksi di Kota Palu dan sekitarnya.

Peta Kejadian Bencana Bulan September 2018



Rekapitulasi Kejadian Bencana

Periode: Januari-September 2018

1.876 Kejadian bencana

Mengungsi dan Terdampak
4.618.721 jiwa

Meninggal dan hilang
2.488 jiwa

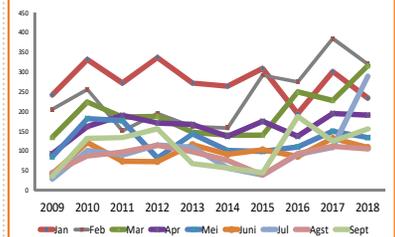
377.245 Rumah rusak

349.106 unit
Rumah Rusak Berat

7.736 unit
Rumah Rusak Sedang

20.403 unit
Rumah Rusak Ringan

Perbandingan Jumlah Kejadian Bencana Bulan Januari-September Periode Tahun 2009 - 2018



Perbandingan Kejadian Bencana Banjir, Tanah Longsor, Puting Beliung Bulan Januari-September Tahun 2017 dan 2018



Data Kejadian Bencana Bulan September 2018

Jumlah Kejadian Bencana

156 kejadian

Jumlah Korban Meninggal & Hilang

2.191 jiwa

Persentase Korban yang Menderita & Mengungsi

65% diakibatkan oleh gempa bumi

Persentase Kerusakan Rumah

99,4% diakibatkan oleh gempa bumi

